

ANALISIS DAMPAK COVID 19 DI BIDANG KETENAGAKERJAAN

Eman Sulaeman ¹, Bram Indra. M², Imas. M³, Karmelita⁴

¹²³⁴Universitas Singaperbangsa Karawang

eman.sulaeman@staff.unsika.ac.id¹, bram.i.maulana.9@gmail.com²,
imasmaesaroh154@gmail.com³, karmelitanurhaida21@gmail.com⁴

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dampak Covid-19 terhadap di bidang ketenagakerjaan sumber daya manusia, dampak terhadap angka pengangguran, tingkat efektifitas *work from home*, dampak terhadap kesehatan mental pekerja, dan pengaruhnya terhadap kualitas tenaga kerja. Objek penelitian berfokus pada bidang ketenagakerjaan. Metode pengumpulan data dari penelitian dilakukan melalui studi literatur dengan menggunakan metode deskriptif dan gap analisis dengan data yang bersumber dari jurnal dan media informasi bereputasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pandemi Covid-19 menambah tingkat pengangguran, meningkatkan kecemasan dan tingkat stress para pekerja serta adanya *work from home* menurunkan tingkat produktivitas pekerja sehingga kualitas sumber daya manusia pun semakin menurun. Penerapan *work from home* (WFH) di masa pandemi menimbulkan keresahan bahwa bekerja di rumah dapat mengurangi produktivitas kerja, membuat kesulitan akan kerjasama yang tidak secara langsung, serta berdampak pada penurunan akan gaji pekerja.

Kata Kunci: **Pandemi Covid-19, Ketenagakerjaan, Work From Home**

ABSTRACT

This study aims to determine the impact of the Covid-19 Pandemic on human resources, the impact on unemployment, the effectiveness of work from home, the impact on workers' mental health, and the effect on the quality of the workforce. . The object of research focuses on employment. The method of collecting data from research was carried out through literature studies with gap analysis method and descriptive method. Namely, with data sourced from reputable journals and information media. The results showed that the Covid-19 Pandemic increased the unemployment rate, increasing the anxiety and stress level of workers and the existence of work from home decreases the productivity level of workers so that the quality of human resources decreases. Implementation work from home (WFH) during a pandemic caused unrest that working at home can mengurungi work productivity, make it increasingly difficult to be cooperation not directly, as well as the impact on pe declined an 'll salaries of workers .

Keywords: Pandemic Covid-19, Employment, Work From Home

PENDAHULUAN

Pandemi covid 19 yaitu suatu wabah yang menyerang penjuru dunia dan telah banyak menelan korban jiwa. Dimana Covid-19 terdeteksi pertama kali di Wuhan

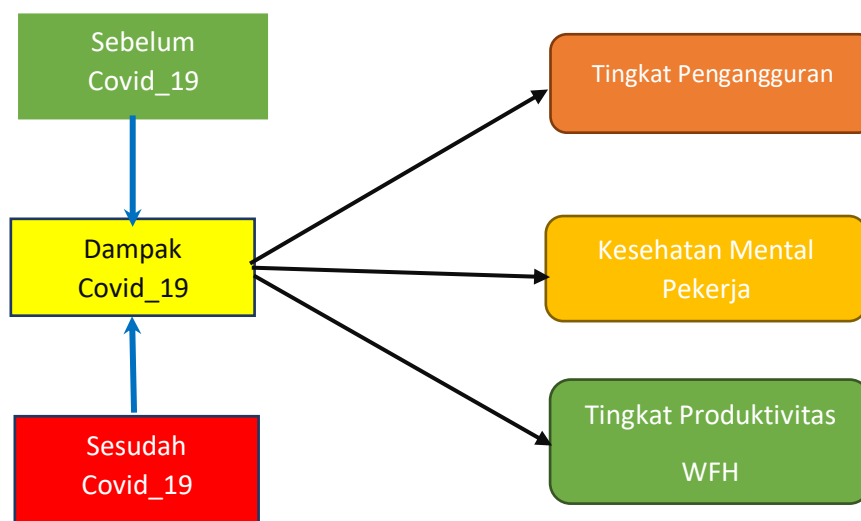
China yang mana telah menyebar keseluruh dunia. Berbagai dampak yang ditimbulkan menyebabkan berbagai macam kerugian khususnya dalam hal ketenagakerjaan dan tingkat perekonomian. Covid-19 telah menyerang hampir seluruh sektor di dunia. Tidak terkecuali sumber daya manusia. Adanya penerapan isolasi mandiri dan Pembatasan social (social distancing) membuat roda perekonomian semakin tidak berjalan dengan baik. Hal tersebut dilakukan untuk mengurangi serta memutus mata rantai penyebaran virus covid 19. Secara global kasus positif corona pada tanggal 15 April 2021 tercatat sampai 139 juta kasus yang terinfeksi dan 2,9 juta meninggal dunia (WHO, 2021). Pada negara Indonesia sendiri telah menerapkan suatu kebijakan yang mana bertujuan untuk menghentikan penyebaran Covid-19 salah satunya pemerintah Indonesia menerbitkan PP Nomor 21 Tahun 2020 mengenai kebijakan Pembatasan Social Berskala Besar (PSBB). Kebijakan tersebut mengakibatkan diliburkannya sekolah dan Universitas, pembatasan tempat-tempat ramai dan meliburkan tempat kerja.

Tenaga kerja atau pekerja adalah sumber daya manusia yang memiliki peranan yang besar dalam sebuah pembangunan nasional. Tenaga kerja adalah kunci utama dalam pembangunan nasional untuk mencapai kesejahteraan umum serta kualitas kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Tenaga kerja sangat menentukan kesuksesan suatu perusahaan (BPS, 2020). Oleh sebab itu, mutu dan perkembangan perusahaan sangat dipengaruhi oleh kualitas tenaga kerja yang berada di dalamnya. Dengan kata lain, tenaga kerja yang tidak berkualitas memungkinkan dapat menghambat perkembangan dari perusahaan, sehingga setiap tenaga kerja akan merasa dirinya dituntut untuk memiliki kemampuan yang memadai dan meningkatkan kualitas kerjanya agar tidak tersingkir dari perusahaan. Pengembangan diri dalam hal ini sangat lah penting agar tidak tersingkir oleh orang lain.

Tetapi, adanya Pandemi Covid-19 berdampak besar pada kualitas tenaga kerja sehingga perusahaan tidak produktif lagi untuk memproduksi suatu barang dan jasa. Semakin meningkatnya jumlah pasien yang terpapar Covid-19 mengakibatkan pemerintah Indonesia mengeluarkan berbagai kebijakan dalam menangani Covid-19. Dengan adanya pandemi penyakit Covid-19 ini terpaksa beberapa perusahaan menurunkan jumlah pekerja atau karyawan sebagai akibatnya terjadi PHK terhadap karyawan menjadi upaya pencegahan penyebaran corona virus. Oleh sebab itu perusahaan terpaksa harus melakukan pemberhentian tenaga kerja agar meminimalisir tingkat pengeluaran suatu perusahaan. Dampak pandemi terhadap tenaga kerja dapat dilihat dari meningkatnya jumlah PHK tenaga kerja, hal tersebut berdampak pada menurunnya tingkat pendapatan sehingga mengancam kelangsungan hidup para pekerja dan keluarganya. Dengan meningkatnya angka PHK meningkatkan pula jumlah pengangguran. Selain hal tersebut, di era pandemi ini para pekerja diharuskan untuk bekerja dari rumah atau Work From Home selama pandemi Covid-19. Bekerja dari

rumah harus mampu beradaptasi dimana wajib membedakan mana urusan pekerjaan dengan urusan rumah oleh sebab itu tingkat kualitas pekerja semakin menurun.

Penulis mensinyalir bahwa dampak Covid 19 terhadap dunia ketenagakerjaan telah terjadi masalah yang perlu segera ditangani secara serius. Masalah yang dimaksud, yakni: 1) terjadinya kenaikan tingkat pengangguran, 2) Kesehatan mental pekerja, 3) penurunan tingkat produktivitas kerja saat WFH. Data akan dikumpulkan dari dua sisi, yakni sebelum Covid 19 dan ketika Covid 19 berlangsung. Yang mana penelitian ini sangat penting untuk dilakukan untuk melihat disparitas dari dampak Covid 19 terhadap ketiga indikator di atas.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan studi literatur dengan menggunakan metode analisis deskriptif dan metode gap analisis. Metode penelitian deskriptif diartikan sebuah metode penelitian yang dapat mendeskripsikan atau menggambarkan objek yang diteliti. Penelitian deskriptif dengan memusatkan pada problematika atau permasalahan yang kemudian dianalisis dan diolah untuk mendapatkan kesimpulan. Penulis menggunakan metode deskriptif analisis karena sesuai dengan kondisi saat ini untuk mengetahui fenomena yang terjadi. Di sisi lain penulis menggunakan metode gap analisis untuk melihat disparitas antara dampak sebelum Covid 19 dan ketika berlangsungnya wabah Covid-19 sehingga penulis dapat membandingkan dampak yang di akibatkan. Dengan menggunakan Gap Analysis diharapkan diketahui perbedaan serta penyebabnya sehingga ditemukan solusi dalam upaya menangani ketiga permasalahan yang telah dirumuskan oleh penulis.

Sedangkan studi literatur yaitu metode pengumpulan data-data yang berhubungan erat dengan pembahasan dalam sebuah penelitian. Adapun yang menjadi sumber studi

litelatur dalam penelitian ini yaitu jurnal, buku dan sumber data dari lembaga pemerintahan (sebagai contoh BPS) untuk mendukung pembahasan dalam artikel ini. Adapun waktu penelitian selama 6 bulan dilaksanakan yakni sejak Oktober 2021 s.d April 2022.

PEMBAHASAN

a. Kenaikan Tingkat Pengangguran selama Pandemi Covid-19

Adanya pandemi Covid 19 mengakibatkan meningkatnya pengangguran di United States, berdasarkan pada data yang dimuat dalam website (Statista, 2020) tingkat pengangguran di United States terutama di bulan april 2020 mencapai 14,7% , peningkatan tingkat pengangguran tersebut sangat disignifikan mengingat pada bulan sebelumnya Febuari tingkat pengangguran di United States hanya 3,5% dimana tahun tersebut belum adanya virus Covid-19. Oleh karena hal tersebut dampak dari penyebaran virus covid sangat memberikan dampak yang cukup besar terutama di bidang ketenagakerjaan. Pandemi akan menghancurkan 195 juta pekerjaan di seluruh dunia. Pekerja yang rentan sebelum pandemi cenderung menjadi yang paling terpuukul; pada bulan pertama krisis, pendapatan dari pekerjaan informal turun 60% secara global, membuat pekerja yang sudah menghadapi upah rendah dan kurangnya perlindungan berada pada risiko yang lebih tinggi ILO, 2020 (Autin et al., 2020). Tidak hanya Amerika yang terdampak dari hal tersebut tetapi sejumlah negara di belahan Eropa khususnya negara maju yaitu Inggris ikut terdampak dalam hal ini yang mana presentase tingkat pengangguran menurut Instutusi Reset Ekonomi Swedia mencapai 3,67%, tetapi diperkirakan mencapai sekitar 10% pada kuartal kedua tahun 2020. Di AS, tingkat pengangguran meroket menjadi 14,7% pada bulan April 2020. Dibandingkan dengan kuartal pertama tahun 2020, tingkat pengangguran telah meningkat hampir empat kali lipat di AS (Rosén & Stenbeck, 2020).

Berdasarkan data dari Badan Pusat statistik (BPS, 2021) untuk negara berkembang seperti Indonesia, tingkat pengangguran mencapai 7,07% (9,77 juta orang) pada bulan Agustus 2020 yang sebelumnya pada bulan Februari hanya 4,94% sebelum adanya wabah Covid19 (Rosén & Stenbeck, 2020). Besarnya dampak Covid 19 mengharuskan sejumlah pekerja diberhentikan (PHK) karena menurunnya tingkat produktivitas sebuah perusahaan. Sehingga suatu sekelompok kerja yang paling terdampak yaitu golongan usia muda ke atas dikarenakan usia mereka yang sudah tidak produktivitas lagi serta teknologi yang mendorong manusia untuk kreatif lagi dalam menggunakannya hal tersebut menimbulkan suatu masalah bagi golongan tua dalam mencari pekerjaan, karena dalam era pandemi ini mereka terpaksa mengeluarkan tabungan mereka untuk memenuhi kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan data September 2020 lalu, tingkat pengangguran memberi dampak kepada jumlah kemiskinan mencapai 4,83 orang anggota rumah tangga. Dengan hal

tersebut menghasilkan rata-rata garis kemiskinan per rumah tangga miskin dalam jangka per bulan mencapai Rp 2.216.714 (Tempo.co, 2021). Untuk mengatasi masalah dalam ketenagakerjaan pemerintah melakukan berbagai hal untuk menekan peningkatan pengangguran di Indonesia. Salah satunya yaitu mengalokasikan dana untuk para pelaku usaha yang bertujuan meningkatkan produktivitas dan terus melanjutkan berbagai kegiatan usahanya dalam rangka menghindari adanya pemberhentian tenaga kerja. Selain itu pemerintah Indonesia memberikan program Kartu Prakerja bagi untuk pencari kerja, buruh yang terkena Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) serta para pelaku usaha mikro. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan kompetisi kerja dan kewirausahaan. Program ini merupakan wujud dari kerjasama antara pemerintah dan swasta dalam meningkatkan sumber daya manusia yang unggul, dan kebijakan pemerintah selain dari pada hal di atas yaitu subsidi terhadap para pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) bantuan tersebut untuk masing-masing penerima mendapatkan 2,7 juta rupiah hal tersebut cukup efektif untuk membantu kegiatan para pelaku usaha yang terdampak Covid19 .

b. Kesehatan Mental Pekerja selama Pandemi Covid-19

Masalah kesehatan yang timbul dari adanya pandemi Covid-19 adalah banyaknya orang yang menderita gangguan kesehatan mental. Pemicu di antaranya isolasi sosial, kecemasan terjangkit virus, dan masalah keuangan. Hal ini didukung dari banyaknya PHK di banyak perusahaan. Para pekerja pun harus memulai adaptasi kembali dengan pekerjaan mereka, seperti adanya *work at home* serta perubahan jam kerja yang signifikan menambah tingkat stress dan mempengaruhi mental para pekerja. Anne Thode, LCSW, seorang terapis yang berbasis di New York mengatakan bahwa salah satu pemicu bagi orang yang memiliki masalah kesehatan mental ialah stres, akibatnya tidak berfungsi dengan baik.

Sebuah studi di Morbidity and Mortality Weekly Report menyebutkan bahwa terjadi peningkatan gejala depresi dan kecemasan di negara Amerika Serikat selama pandemi yakni antara April hingga Juni 2020, dibandingkan dengan periode sebelumnya pada tahun 2019. Media internet ikut menambah pemicu dari kesehatan mental. Hampir semua media yang menayangkan tentang penyebaran virus corona menambah kecemasan masyarakat ditambah kondisi yang mengharuskannya tidak terlepas dari gadget.

Dalam studi MMWR, 74,9% orang dewasa muda berusia 18 sampai 24 tahun, dan 51,9% dari mereka yang berusia 25 sampai 44 tahun, dilaporkan mengalami masalah kesehatan mental selama masa pandemi ini. Dari rentang usia tersebut terlihat bahwa risiko stres dialami oleh mereka yang berusia produktif. Kemudian, dalam survei dari Forum Ekonomi Dunia dan Ipsos, terdapat 13000 karyawan di 28 negara, menderita gangguan kecemasan yang meningkat akibat keamanan kerja dan rutinitas kerja yang

berubah. Sehingga para pekerja stres saat bekerja dari rumah, hampir setengah dari pekerja mengaku merasa kesepian dan terisolasi. Hal tersebut diyakini dapat mengakibatkan penambahan biaya global karena kondisi kesehatan mental pekerja yang tidak baik berimplikasi terhadap produktivitas. Di tahun 2010, lembaga tersebut melakukan pencatatan biaya terkait hilangnya produktivitas pekerja yaitu US\$ 2,5 triliun dan diperkirakan menjadi US\$ 6 triliun di tahun 2030 (Tempo.co, 2021).

Tenaga medis merupakan tenaga kerja yang paling tinggi terkena dampak psikologi akibat pandemi Covid-19. Hal ini karena mereka secara langsung berinteraksi dengan para pasien. Dalam hal ini memperlihatkan kurang lebih 65.8% tenaga kesehatan di Indonesia mengalami kecemasan akibat dari dampak pandemi Covid-19, sebesar 3.3% mengalami kecemasan sangat berat & 33.1% mengalami kecemasan ringan. Sedangkan sebanyak 55% mengalami tertekan akibat dampak covid 19, taraf tertekan sangat berat 0.8% tertekan ringan 34.5%. Tenaga kesehatan yg mengalami depresi sebanyak 23.5%. taraf depresi sangat berat 0.5% depresi ringan 11.2%. Hal tersebut dapat menghambat penanganan terhadap pasien yang terdampak.

Beberapa upaya dalam mengurangi kecemasan terjangkit virus bagi para pekerja di antaranya seperti mewajibkan menggunakan masker, menyediakan tempat cuci tangan, serta pemberlakuan *social distancing* di lingkungan kerja. Untuk para pekerja yang bekerja di rumah dapat mengatasi tingkat kecemasan dan tingkat stres melalui kegiatan-kegiatan positif seperti berolahraga. Selain manfaat kesehatan yang diperoleh dari olahraga di antaranya meningkatkan *mood* serta memberikan efek relaksasi serta mengurangi tingkat stress akibat pekerjaan.

c. Penurunan Tingkat Produktivitas Kerja Penerapan Work From Home

Di Tahun 2019 terjadi Pandemi Covid dimana membuat sekolah, bekerja, dan aktivitas lainnya dialihkan ke rumah. Pandemi Covid ini adalah virus yang membahayakan menular dengan cepat. Adanya pandemi ini membuat semua orang dilema akan situasi ini, dari mulai perekonomian menurun, Tidak bisa bertemu banyak orang, sekolah online dan semua aktivitas pun dibatasi. Dampak pada sektor ekonomi akibat pandemi Covid-19 yang terjadi di Indonesia di antaranya banyaknya pengangguran akibat terjadinya PHK, terjadinya PMI Manufacturing Indonesia, penurunan impor, peningkatan harga (inflasi) serta terjadi juga pekerjaan yang dialihkan di rumah.

Sesuai anjuran World Health Organization (WHO) terdapat negara yang mulai menerapkan protokol Covid-19 yang dibuat, di antaranya yaitu mencuci tangan, tidak melakukan kerumunan atau melakukan pertemuan di manapun, membatasi diri untuk tidak keluar rumah, menjaga jarak aman, bahkan dilakukan isolasi seperti isolasi mandiri, kelompok masyarakat, sampai seluruh penduduk kota (dari Pembatasan Sosial Berskala Besar/PSBB sampai *lockdown*). Penerapan skema bekerja baik sektor

pemerintah maupun swasta dari rumah merupakan salah akibat dari PSBB yang dilakukan (*Working from Home/WFH*).

Penerapan *Work From Home (WFH)* pada pegawai untuk bersosialisasi, bertukar data menjadi kendala sehingga dapat mengurangi produktivitasnya. Karena *Work From Home (WFH)* sebagai pelaksanaan bekerja jarak jauh dan tidak harus di kantor sebaiknya hanya pada waktu tertentu, yaitu ketika membutuhkan perubahan suasana, kondisi darurat atau adanya kebutuhan tertentu yang mengharuskan berada di rumah. dibutuhkan persyaratan minimum yang sebaiknya terpenuhi sebagai pendukung agar *work from home* menjadi berkualitas. Serta akan menimbulkan keresahan bahwa bekerja di rumah dapat mengurangi produktivitas kerja, menekankan pada hasil yang maksimal, pandangan hidup dan sikap mental dalam upaya peningkatan mutu kehidupan (Oswar Mungkasa, 2021).

Terdapat indikator kinerja yaitu sebagai berikut: (1) kualitas, merupakan suatu hal yang menjadi dasar ukuran nilai dari mutu kerja karyawan dalam melaksanakan pekerjaan; (2) kuantitas (jumlah), yakni pengukuran hasil kerja dengan memperhitungkan jumlah pekerjaan yang mampu diselesaikan; (3) waktu (jangka waktu), batas minimal atau maksimal yang dapat ditempuh oleh karyawan dalam menyelesaikan tanggung jawab yang diberikan perusahaan; (4) penekanan biaya, merupakan kemampuan karyawan dalam menyelesaikan pekerjaan dengan tanpa mengeluarkan banyak biaya atau kebutuhan dalam melakukan kerja; (5) pengawasan, adanya perubahan situasi dan kondisi dari baik ke tidak baik atau sebaliknya; serta (6) hubungan antar karyawan, merupakan kemampuan karyawan dalam menjaga kerukunan dan kerjasama baik kepada sesama karyawan ataupun kepada pimpinan (Suspahariati, 2020).

Sistem *WFH* atau sistem bekerja di rumah tidak bisa diterapkan secara mendadak dapat dilaksanakan dengan mudah oleh para pegawai. Dikarenakan dari faktor pekerjaan maupun dari faktor individu pegawainya. Contohnya beberapa jenis pekerjaan masih mengandalkan berkas fisik dan juga peralatan kerja kantor, sehingga membuat pegawai tetap harus datang ke kantor untuk menyelesaikan pekerjaan. Apabila para pegawai harus bekerja di rumah, maka tidak ada pekerjaan yang dapat dilakukan. Solusi berikutnya mungkin saja diberlakukan digitalisasi pekerjaan. Akan tetapi hambatan lain yang muncul bisa jadi merupakan permasalahan adaptasi pegawai dengan sistem kerja jarak jauh yang sepenuhnya mengandalkan teknologi dan kurang mampunya pegawai dalam mengoperasikan teknologi (Diana Ma'rifah, 2020).

Bekerja dari rumah dan bekerja di tempat kerja dalam masa *New Normal* di lakukan dengan membuat jadwal *WFH (Work From Home)* dan *WFO (Work From Office)* di lingkungan pemerintahan dapat diterapkan dengan baik, yaitu dengan adanya

jadwal kerja yang baik dan adil. Oleh karenanya pengaturan jadwal tidak tertib maka hal tersebut akan menghambat pelayanan publik, baik secara kuantitas maupun kualitas pelayanan. Mengatasi hal tersebut, Pembagian Jadwal Kerja dikasifikasikan menjadi dua kelompok besar. Dalam suatu kantor atau sebuah instansi, jumlah karyawan atau aparatur sipil negara dibagi dalam dua kelompok yang sama rata. Baik yang sudah menjadi pegawai negeri maupun yang honor. Hal tersebut hanya diterapkan dalam lingkungan pemerintahan tidak untuk pekerja industri. Jadwal & group akan berlanjut bergantian 2 hari sekali, pada artian sehari bekerja pada tempat kerja & sehari bekerja pada tempat tinggal masing-masing para pekerja. Apabila group pertama bekerja & bertugas pada tempat kerja dalam hari senin, maka group ke 2 bekerja serta bertugas pada tempat tinggal masing-masing dalam hari senin. Hal tersebut terus terjadi dan saling bergantian setiap minggunya.

Dari dampak *Work From Home* bisa di atasi dengan menyediakan fasilitas kepada pekerja/karyawan ketika bekerja di rumah, pembiasaan dan pengawasan oleh atasan dapat dilakukan dengan menerapkan sistem pelayanan publik dan absensi *online* dengan lewat *smartphone* dan *laptop* dengan berbagai aplikasi *online* seperti *Whatsapp*, *Zoom*, *Google Meet*, *Hadirr*, *Attendance by Talenta*, *Clockify*, *Anjungan Dukcapil Mandiri (ADM)*, *Berkas Pelayanan Jalan Sendiri (BPJS Bangkit)* dan lain-lain. Di masa-masa seperti ini, pemerintah diharapkan untuk tetap memberikan pelayanan publik yang baik kepada masyarakat. Dengan tetap melakukan kegiatan pelayanan meskipun adanya *Covid-19*.

SIMPULAN

Terkait hal ini tentu saja untuk menekan tingkat pengangguran di Indonesia atau di seluruh dunia yang mana hal tersebut diperlukannya peran pemerintah yang cukup tanggap, contohnya yaitu memberikan bantuan kepada pengangguran yang terdampak *Covid 19*. Bantuan tersebut bisa berupa bantuan dalam bentuk dana atau mengadakan pelatihan kewirausahaan. Kemenetrian ekonomi kreatif bisa menjadi solusi mawadahi pengangguran yang ada untuk bisa berinovasi menciptakan produk-produk yang kreatif yang mana hal tersebut dapat menjadi sumber penghasilan untuk mereka. Selain itu terkait *bekerja di rumah (WFH)* hal-hal yang perlu diperhatikan yaitu komunikasi, para pekerja harus mampu menjaga komunikasi dengan baik serta peran pemerintah yaitu dituntut untuk memberikan fasilitas layanan internet dengan baik agar tidak mengurangi tingkat produktivitas dalam bekerja, seperti memperbaiki tingkat jaringan internet menjadi lebih baik, serta untuk menjaga kualitas para pekerja perusahaan/pemerintah dapat memberikan jaminan kesehatan dan fasilitas kesehatan.

Dengan mengatasi masalah dalam ketenagakerjaan pemerintah melakukan berbagai hal untuk menekan peningkatan pengangguran di Indonesia. Pemerintah Indonesia memberikan program *Kartu Prakerja* bagi untuk pencari kerja, buruh yang

terkena Pemutusan Hubungan Kerja Serta serta para pelaku usaha mikro. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan kompetisi kerja dan kewirausahaan. Program ini adalah wujud dari kerja sama di antara pemerintah dan swasta dalam meningkatkan sumber daya manusia yang unggul, serta pemerintah juga memberi bantuan seperti sembako dan vitamin untuk meningkatkan kesehatan masyarakat agar terhindar dari virus Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Autin, K. L., Blustein, D. L., Ali, S. R., & Garriott, P. O. (2020). Career Development Impacts of COVID-19: Practice and Policy Recommendations. *Journal of Career Development*, 47(5), 487–494. <https://doi.org/10.1177/0894845320944486>
- BPS, 2020. (2021). *h pegawai negeri sipil yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti Seleksi Terbuka JPT Pra*.
- Diana Ma'rifah. (2020). Implementasi Work From Home: Kajian Tentang Dampak Positif, Dampak Negatif, dan Prokduktivitas Pegawai. *Civil Service*, 14(2).
- Oswar Mungkasa. (2021). Bekerja Jarak Jauh (Telecommuting): Konsep, Penerapan dan Pembelajaran. *Bappenas Working Papers*, III(1).
- Rosén, M., & Stenbeck, M. (2020). Interventions to suppress the coronavirus pandemic will increase unemployment and lead to many premature deaths. *Scandinavian Journal of Public Health*, July 2020, 64–68. <https://doi.org/10.1177/1403494820947974>
- Statista. (2020, March). *Coronavirus (COVID-19) disease pandemic- Statistics & Facts*.
- Suspahariati, R. S. (2020). Penerapan Sistem WFH (Work From Home) dan Dampaknya terhadap Kinerja Staf dan Dosen Unipdu Jombang selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 6(2).
- Tempo.co. (2021a). *Kerja Cerdas: Upaya Menjaga Kesehatan Mental Pekerja untuk Keberlangsungan Usaha di Masa Pandemi*.
- Tempo.co. (2021b). *Tingkat Pengangguran Sampai 2, 56 Juta Orang, Kepala BPS: Imbas Pandemi Covid-19*.
- WHO. (2021). WHO Coronavirus Dashboard. <https://Covid19.Who.Int/>, April, 1.